

PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH DALAM PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN

Sahripin¹⁾, Puryantoro^{2*)}

¹Balai Penyuluhan Pertanian Wongsorejo, Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan
Situbondo

²Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : puryantoro@unars.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran Penyuluh Pertanian dan menganalisis data apa saja yang mempengaruhi peran Penyuluh Pertanian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*, diperoleh 44 responden yang mewakili petani di Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Data diperoleh melalui kuisioner dan wawancara terhadap petani responden. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Mei sampai Juli 2019. Metode analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh diolah menggunakan tabel data frekuensi dan persentase dengan alat bantu kalkulator dan komputer yang menggunakan *Microsoft Excel* dan *software SPSS 24for windows*. Hasil penelitian menunjukkan Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar tergolong sangat tinggi atau dapat dikatakan “sangat setuju”. Faktor – faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni umur petani dan tingkat pendidikan petani. Sedangkan untuk faktor – faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni lama usahatani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani. Seluruh variabel independen yakni umur petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani secara bersama – sama berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%.

Kata kunci : penyuluh pertanian, peran, peningkatan produksi

Abstract

This study aims to determine farmers' perceptions of the role of agricultural advisors and analyze data related to the role of agricultural advisors. This study used a survey method with Purposive Sampling technique which are represented by 44 farmers as the respondents in Jangkar Subdistrict, Situbondo District. Data was obtained through the questionnaires and interview sessions with respondent farmers. Data collection was carried out from May to July 2019. Data analysis method in this study is quantitative descriptive method. The data obtained were processed by using percentage frequency data tables processed by calculator and computer using Microsoft Excel and SPSS 24for windows. The results showed that farmers' peceptions of the role of agricultutal advisors in increasing the agricultural production in Jangkar Subdistrict were highly approved by the farmers. Factors that significantly affect the perception of the role of agricultural advisors in increasing agricultural production are the age of farmers and the level of farmers' education. Whereas the factors that do not significantly affect the perception of the role of agricultural advisors in increasing agricultural production are the farming time, the extent of agricultural land, farmers' agricultutal knowledge, and farmers' social interaction. All independent variables

such as the age of the farmers, the level of education of the farmers, the length of farming time, the extent of agricultural land, the farmers' agricultural knowledge, and the farmers' social interaction influence collectively with the farmers' perceptions of the role of agricultural advisors in increasing agricultural production in the Jangkar Subdistrict at a 95% confidence level.

Key words : *agricultural advisors, role, agricultural production.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian hingga kini masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional, baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan. Peran strategis sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi antara lain: Penyedia pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan PDB, pengentasan kemiskinan dan perbaikan SDM pertanian melalui kegiatan Penyuluhan Pertanian (Deptan, 2008).

Namun dalam pengelolaan sektor pertanian hendaknya mempertimbangkan tentang penyuluhan. Karena dengan penyuluhan akan meningkatkan sumber daya manusia bidang pertanian. Maka dari itu dalam hal penyuluhan perlu diperhatikan keseimbangan pelayanan penyuluhan antara penyuluh pertanian dengan sasaran penyuluhan (petani) dalam hal jumlah populasi.

Penyuluhan Pertanian yang dilaksanakan harus selalu mengacu pada terwujudnya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan harkatnya sebagai manusia. Namun pada kenyataannya untuk mewujudkan hal tersebut diatas tidak semudah membalikkan telapak tangan karena keterbatasannya jumlah tenaga penyuluh yang ada semakin berkurang.

Berkurangnya tenaga penyuluh menyebabkan terjadi kesenjangan dalam mendampingi petani di perdesaan. Kurun waktu 2001 sampai 2016 terjadi penurunan jumlah penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 25%, akibat pensiun, alih fungsi jabatan dan berkurangnya pengangkatan tenaga penyuluh oleh pemerintah. Pusluhan-Kementan (2017) mencatat terdapat 25.332 orang penyuluh PNS, 6.069 orang CPNS Penyuluh dan 13.018 orang Penyuluh kontrak Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP). Jumlah desa dan kelurahan yang memerlukan pendampingan penyuluh untuk petani adalah 74.093 desa dan 8.412 kelurahan (Permendagri No. 39 Tahun 2015), sehingga amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang menyatakan bahwa penyediaan penyuluh sedikitnya satu penyuluh untuk setiap desa sulit untuk terpenuhi.

Dari latar belakang diatas diketahui bahwa adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga penyuluh dengan jumlah petani binaan sehingga dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana persepsi petani terhadap peran Penyuluh Pertanian dan faktor apa saja yang mempengaruhi peran Penyuluh Pertanian di Kecamatan Jangkar?

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Jangkar berdasarkan karena memiliki Petugas Penyuluh Lapang yang minim dengan jumlah kelompok tani yang banyak yakni 3 orang petugas penyuluh pertanian dengan membina 8 desa yang memiliki 79 jumlah kelompok tani. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Juli 2019.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperkuat dengan data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan metode survey melalui kuisioner. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan dalam bentuk kuisioner dan selanjutnya mendokumentasikan data - data yang di peroleh untuk dianalisis. Data sekunder diperoleh melalui laporan-laporan tertulis dari media massa, lembaga dan instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Badan Pusat Statistik, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Situbondo.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yakni petani tanaman pangan yang merupakan usahatani pertanian dominan dan diperoleh 3 desa jumlah petani tanaman pangan terbanyak, sedang, dan paling sedikit (Sopet, Jangkar, Curahkalak) berdasar rujukan Iskandar (2014). Kecamatan Jangkar memiliki populasi petani tanaman pangan berjumlah 6.773 orang. Sehubungan dengan cukup besarnya jumlah individu pada populasi tersebut, selanjutnya penentuan sampel menggunakan rumus Taro Yamane (Ridwan, 2009) dari populasi petani di tiga desa tersebut sehingga diperoleh 44 sampel responden. Selanjutnya menentukan proporsi responden tiap desa terpilih dengan menggunakan rumus dari Sugiyono (1999), sehingga diperoleh proporsi Desa Sopet 32 orang, Desa Jangkar 11 orang, dan Desa Curahkalak 1 orang.

Konsep Pengukuran Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik Petani Responden yaitu :
 - a. Umur
 - b. Pendidikan
 - c. Lama Usahatani
 - d. Luas Lahan
2. Pengukuran yang diambil untuk mengukur persepsi petani terhadap peran penyuluh adalah menggunakan Rubrik indikator penelitian yang berupa pertanyaan - pertanyaan untuk mengukur persepsi petani terhadap peran penyuluh berupa variable yaitu:
 - a. Pengetahuan
 - b. Interaksi Sosial
 - c. Persepsi petani terhadap peran Penyuluh

Analisis Data

Dari rubrik indikator penelitian kemudian dicari skor minimal dan skor maksimal dengan menggunakan rumus Skor x Jumlah responden sehingga diperoleh data skor minimal dan skor maksimal untuk menentukan interval dengan menggunakan rumus perhitungan $range I = 100/jumlah\ skor$. Sedangkan untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase digunakan rumus dari Sugiyono (2012) yaitu :

$$P = f/n \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

f = frekuensi

n = jumlah skor ideal

Untuk menjawab tujuan dari penelitian menggunakan uji parsial T yang terlebih dahulu mencari t table dengan rumus , uji simultan F, dan Koefisien Determinasi R^2 . Uji T digunakan untuk melihat secara parsial bagaimana pengaruh variabel independen (umur, pendidikan, lama usahatani, luas lahan, pengetahuan, dan interaksi sosial) terhadap variabel dependen (peran penyuluh), guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan memiliki pengaruh atau tidak. Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan *SPSS 24.0 for Windows* dengan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Pada uji F dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS 24.0 for Windows*. Sedangkan Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Jangkar merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Situbondo yang letaknya berada di bagian timur Kabupaten Situbondo dengan posisi Kantor Kecamatan berada di $7^{\circ} 43''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 09''$ Bujur Timur. Luas Kecamatan Jangkar adalah 67,00 km² atau 6 700 Ha, bentuknya memanjang dari Selatan ke Utara lebih kurang 21 km. Luas wilayah menurut desa, terluas adalah desa Sopet dengan luas 36,89 km². Sedangkan luas desa yang terkecil adalah desa Gadingan yaitu 1,89 km².

Letak Kecamatan Jangkar, disebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Asembagus, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Arjasa, serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Arjasa.

Sebaran Jumlah Penyuluh Pertanian dan Kelompok Tani

Jumlah Penyuluh Pertanian di Kecamatan Jangkar sebanyak 3 orang, yang terdiri dari 1 orang Penyuluh PNS dan 2 orang Penyuluh Kontrak (THL TB PP). Dari 3 orang penyuluh masing – masing membina 2 sampai 3 Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP).

Pada tingkat petani, kelembagaan yang berperan langsung dalam penyelenggaraan penyuluhan, adalah Kelompok Tani (Poktan). Jumlah Kelompok Tani di Kecamatan Jangkar sebanyak 79 Poktan.

Karakteristik Petani dalam Persepsi terhadap Peran Penyuluh

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, lama usahatani, dan luas lahan seperti pada Table 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Petani Responden berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persen (%)
Umur	31 - 37	6	13,6
	38 - 44	12	27,3
	45 - 51	11	25
	52 - 58	11	25
	59 - 65	4	9,1
Pendidikan	Tidak Tamat SD	0	0
	Tamat SD/ sederajat	12	27,3
	Tamat SMP/ sederajat	12	27,3
	Tamat SMA/ sederajat	19	43,1
	Tamat Perguruan Tinggi	1	2,3
Lama Usahatani	9 - 15 tahun	6	13,6
	16 - 22 tahun	11	25
	23 - 29 tahun	12	27,3
	30 - 36 tahun	8	18,2
	37 - 43 tahun	7	15,9
Luas Lahan	0,1 - 0,4	9	20,5
	0,5 - 0,8	11	25
	0,9 - 1,2	9	20,5
	1,3 - 1,6	5	11,3
	1,7 - 2,0	10	22,7

Jumlah umur petani responden terbanyak berada pada rentang usia 38 sampai 44 tahun dengan persentase 27,3%. Hal ini menunjukkan bahwa umur/usia responden tergolong dalam masa produktif. Umur seseorang mempunyai hubungan dengan kapasitas belajarnya, dan berpengaruh terhadap kematangan seseorang baik fisik maupun mental sehingga dengan bertambahnya umur maka akan lebih matang dalam memberikan persepsi.

Tingkat pendidikan responden tertinggi berada tingkat Tamat SMA dengan persentase 43,1%. Hal ini menunjukkan bahwa rata - rata pendidikan responden tergolong tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya semakin cepat dalam proses penyerapan pengalaman baru sehingga lebih paham dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.

Lama usahatani responden yang digeluti terbanyak berada pada rentang 23 sampai 29 tahun dengan persentase 27,3%. Hal ini menunjukkan bahwa lama usahatani responden tergolong cukup lama. Maka dari itu responden memiliki tingkat pengalaman yang tinggi dalam menjalankan usahatannya sehingga dalam mengelola usahatannya sudah dapat dikatakan mandiri sehingga bersikap acuh tak acuh dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.

Luas lahan garapan yang dimiliki responden terbanyak pada rentang antara 0,5 sampai 0,8 hektar dengan persentase 25%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan garapan responden tergolong sempit. Semakin luas lahan garapan petani maka semakin fokus petani dalam mengelola lahannya dan semakin membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan hasil usahatannya sehingga akan menimbulkan peningkatan pada persepsi terhadap peran penyuluh.

Analisis Skala Likert

Pengetahuan responden tergolong tinggi yakni sebesar 64,2% dengan interpretasi setuju. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan petani maka kemampuan dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi karena pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.

Interaksi social responden tergolong masih rendah yakni 39,6% dengan interpretasi tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dengan rendahnya interaksi sosial petani yang dimiliki maka akan berkurang penguasaan diri dalam mengambil sikap dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.

Peran penyuluh terhadap responden tergolong tinggi yakni 74,4% dengan interpretasi setuju. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh penyuluh sudah dirasakan dampaknya oleh petani.

Uji Z (Proporsional)

Untuk mengetahui besarnya respon petani terhadap peran Penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar menggunakan Uji Proporsi. Hasil Uji Proporsi menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya respon yang rendah terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar kurang dari atau sama dengan 50 persen dari keseluruhan petani tanaman pangan yang ada di Kecamatan Jangkar.

Uji Regresi Berganda

Dari data – data yang diperoleh, maka diketahui faktor – faktor yang diduga dan dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap peran penyuluh antara lain umur petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, luas lahan, tingkat pengetahuan dan iteraksi sosial. Dari analisis linear berganda diperoleh faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian dapat dilihat pada Table berikut :

Tabel 2. Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.554	1.291		5.853	.000
	Umur (X1)	.622	.295	.258	2.109	.042
	Pendidikan (X2)	2.024	.424	.619	4.775	.000
	Lama Usahatani (X3)	-.503	.289	-.225	-1.740	.090
	Luas Lahan (X4)	.042	.126	.021	.331	.742
	Pengetahuan (X5)	.214	.143	.240	1.504	.141
	Interaksi Sosial (X6)	.104	.103	.119	1.005	.322

a. Dependent Variable: Peran Penyuluh (Y)

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,554 + 0,622 X_1 + 2,024X_2 - 0,503X_3 + 0,042X_4 + 0,214X_5 + 0,104X_6 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan arti dan dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta = Merupakan nilai konstanta 7,554 menunjukkan bilamana tidak ada variabel umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, pengetahuan petani, dan interaksi sosial ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$), maka tinggi rendahnya persepsi petani adalah sebesar 7,554. Dalam arti kata tinggi rendahnya persepsi petani sebesar 7,554 sebelum atau tanpa adanya variabel tersebut ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$).
- X_1 (Umur) = 0,622 yang berarti setiap peningkatan variabel umur petani sebesar satu tahun, maka persepsi petani terhadap peran penyuluhan meningkat 62,2% dengan asumsi variabel lain (pendidikan, lama usahatani, luas lahan, pengetahuan dan intraksi sosial) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa umur/usia seseorang mempunyai hubungan dengan kapasitas belajarnya, dan berpengaruh terhadap kematangan seseorang baik fisik maupun mental sehingga dengan bertambahnya umur maka akan lebih matang dalam memberikan persepsi.
- X_2 (Tingkat Pendidikan) = 2,024 yang berarti setiap peningkatan variabel tingkat pendidikan petani sebesar satu tingkat, maka persepsi petani terhadap peran penyuluhan meningkat 202,4% dengan asumsi variabel lain (umur, lama usahatani, luas lahan, pengetahuan dan intraksi sosial) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya semakin cepat dalam proses penyerapan pengalaman baru sehingga lebih paham dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.
- X_3 (Lama Usahatani) = -0,503 yang berarti setiap peningkatan variabel lama usahatani petani sebesar satu tahun, maka persepsi petani terhadap peran penyuluhan menurun 50,3% dengan asumsi variabel lain (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengetahuan, dan intraksi sosial) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya berusaha tani memiliki tingkat pengalaman yang tinggi dalam menjalankan usahatannya sehingga dalam mengelola usahatannya sudah dapat dikatakan mandiri sehingga bersikap acuh tak acuh dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.
- X_4 (Luas Lahan) = 0,042 yang berarti setiap peningkatan variabel luas lahan petani sebesar satu hektar, maka persepsi petani terhadap peran penyuluhan meningkat 4,2% dengan asumsi variabel lain (umur, tingkat pendidikan, lama usahatani, dan intraksi sosial) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan garapan petani maka semakin fokus petani dalam mengelola lahannya dan semakin membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan hasil usahatannya sehingga akan menimbulkan peningkatan pada persepsi terhadap peran penyuluh.
- X_5 (Pengetahuan Petani) = 0,214 yang berarti setiap peningkatan variabel pengetahuan petani sebesar satu pengetahuan, maka persepsi petani terhadap peran penyuluhan meningkat 21,4% dengan asumsi variabel lain (umur, tingkat pendidikan, lama usahatani, luas lahan, dan intraksi sosial) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan petani maka kemampuan dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi karena pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.
- X_6 Interaksi Sosial = 0,104 yang berarti setiap peningkatan variabel intraksi sosial sebesar satu interaksi, maka persepsi petani terhadap peran penyuluhan

meningkat 10,4% dengan asumsi variabel lain (umur, tingkat pendidikan, lama usahatani, luas lahan, dan pengetahuan) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial petani maka semakin dapat menguasai diri dalam mengambil sikap dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.

e : Nilai residu/kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi yang disebabkan adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel kinerja penyuluhan (Y) tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan. Standart error sebesar 1,291 artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS versi 24 for windows 7 memiliki tingkat variabel pengganggu sebesar 129,1 %.

Uji T (Parsial)

$$\begin{aligned} T_{\text{tabel}} : df &= n - k (\alpha/2) \\ &= 44 - 7 \frac{(0,10)}{2} = 0,02 \\ &= 37(t_{\text{tabel}} 2,026) \end{aligned}$$

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t tersebut menunjukkan arti dan dapat dijelaskan bahwa:

1. Umur (X_1)

Hasil uji regresi linear berganda (X_1) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,109 dengan nilai probabilitas sebesar 0,042. Jika, signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi "Variabel tingkat umur mempengaruhi persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar" **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat umur pada petani responden berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%. Maknanya menunjukkan bahwa semakin bertambah umur petani maka akan bertambah kapasitas belajarnya, dan berpengaruh terhadap kematangan seseorang baik fisik maupun mental dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.

2. Tingkat Pendidikan (X_2)

Hasil uji regresi linear berganda (X_2) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,775 dengan nilai probabilitas 0,000. Jika, signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi "Variabel tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar" **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan pada petani responden berpengaruh pada persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%. Maknanya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka petani semakin produktif dan akan lebih mudah dalam menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Disamping itu petani yang berpendidikan mempunyai tingkat pengalaman kerja dan keahlian yang lebih banyak, kemungkinan untuk menerima suatu inovasi yang baru seperti dalam hal peningkatan produksi pertanian akan lebih dipertimbangkan kembali.

3. Lama Usahatani (X_3)

Hasil uji regresi linear berganda (X_3) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,740 dengan nilai probabilitas 0,090. Jika, signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,176 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi "Variabel pengalaman usahatani mempengaruhi pada persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi di Kecamatan Jangkar" **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat lama usahatani pada petani responden tidak berpengaruh pada persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%. Maknanya menunjukkan bahwa lamanya berusahatani memiliki tingkat pengalaman yang tinggi dalam menjalankan usahatannya sehingga dalam mengelola usahatannya sudah dapat dikatakan mandiri.

4. Luas Lahan (X_4)

Hasil uji regresi linear berganda (X_4) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,331 dengan nilai probabilitas 0,742. Jika, signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,742 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi "Variabel tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar" **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan pada petani responden tidak berpengaruh pada persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%. Maknanya menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan garapan yang sempit pada dasarnya tingkat perekonomiannya tidak begitu baik. Umumnya petani tersebut mempunyai wawasan dan tingkat pemikiran serta status sosialnya dipandang rendah, sehingga penerimaan akan hal-hal yang baru lebih susah untuk dimengerti dan dipraktekkan.

5. Pengetahuan Petani (X_5)

Hasil uji regresi linear berganda (X_5) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,504 dengan nilai probabilitas 0,141. Jika, signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,141 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi "Variabel pengetahuan petani yang mempengaruhi pada persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi di Kecamatan Jangkar" **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan petani responden tidak berpengaruh pada persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%. Maknanya menunjukkan bahwa pengetahuan petani cukup tinggi sehingga inovasi dan teknologi baru dalam usahatani mudah dikuasai dan menuju pada petani mandiri.

6. Interaksi Sosial (X_6)

Hasil uji regresi linear berganda (X_6) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,005 dengan nilai probabilitas 0,322. Jika, signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,322 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi "Variabel interaksi sosial yang mempengaruhi pada persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi di Kecamatan Jangkar" **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial responden tidak berpengaruh pada persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%. Maknanya menunjukkan bahwa kurangnya Interaksi social petani maka akan mempengaruhi

penguasaan diri dalam mengambil sikap dalam memberikan persepsi terhadap peran penyuluh.

Uji F (Simultan)

Uji simultan atau uji F merupakan uji secara bersama-sama untuk menguji pengaruh signifikan variabel persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	306.269	6	51.045	38.921	.000 ^b
	Residual	48.526	37	1.312		
	Total	354.795	43			

a. Dependent Variable: Peran Penyuluh (Y)

b. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial (X6), Luas Lahan (X4), Umur (X1), Pendidikan (X2), Lama Usahatani (X3), Pengetahuan (X5)

Mencari F tabel : $df_1 = K - 1$
 : $df_1 = 7 - 1 = 6$
 : $df_2 = n - K$
 : $44 - 7 = 37$ ($F_{\text{tabel}} 2,356$)

Hasil uji regresi linear berganda terhadap koefisien regresi seperti pada tabel 5.9 diperoleh $F_{\text{tabel}} 2,356$ dan F_{hitung} sebesar 38,921 maka $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima artinya secara bersama – sama seluruh variabel bebas (umur petani, tingkat pendidikan, lama usaha tani, pengetahuan petani, luas lahan, dan interaksi social petani berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya determinasi dapat dilihat pada R Square dan dinyatakan dalam presentase. Berikut ini adalah ukuran kontribusi variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan petani, interaksi petani terhadap peran penyuluhan yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.929 ^a	.863	.841	1.145

a. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial (X6), Luas Lahan (X4), Umur (X1), Pendidikan (X2), Lama Usahatani (X3), Pengetahuan (X5)

Berdasarkan Tabel 5.10 di atas hasil dari analisis pengaruh variabel, peran penyuluh terhadap keinginan petani seperti pada tabel di atas, menunjukkan nilai koefisien determinasi atau R^2 menunjukkan nilai sebesar 86,3 persen artinya berpengaruh **Sangat Tinggi** yaitu peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian bagi petani mempunyai nilai sangat baik. Dari hasil tersebut berarti seluruh variabel bebas (variabel Umur, Tingkat Pendidikan, Lama Usahatani, Luas Lahan, Pengetahuan Petani, dan Interaksi Sosial) mempunyai kontribusi sebesar 86,3% terhadap variabel terikat (persepsi

petani) dan sisanya sebesar 13,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian. Sedangkan nilai koefisien terkoreksi (Adjusted R Square) sebesar 0,841.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yaitu :

1. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar tergolong sangat tinggi atau dapat dikatakan “peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian bagi petani mempunyai nilai yang sangat baik”.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni umur petani dan tingkat pendidikan petani. Sedangkan untuk faktor – faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni lama usahatani petani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani.
3. Secara bersama – sama seluruh variabel bebas yakni umur petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%.

REFERENSI

- Anonim, 2008. Departemen Pertanian RI, 2008 tentang Penyedia pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan PDB, pengentasan kemiskinan dan perbaikan SDM pertanian melalui kegiatan Penyuluhan Pertanian, Jakarta.
- _____.2013. Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Negara Republik Indonesia.
- _____.2015. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2015 tentang pendampingan penyuluh untuk petani, Jakarta.
- Iskandar, D.Y, 2014. Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan orientasi mata pencaharian di Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi studi kasus perubahan mata pencaharian petani padi sawah ke sektor informal. UPI
- Ridwan,2009. Rumus dan Data dalam Analisis Statistik untuk Penelitian, cetakan 3, Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, 1999. Metodologi Penelitian, Bandung, Alfabeta.